

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar menghadirkan peluang untuk mempengaruhi kemakmuran dan keamanan regional dan global. Namun, jika keadaan ini tidak dijaga, maka jumlah penduduk yang sangat besar ini berpotensi menimbulkan tragedi dan dimanfaatkan oleh kekuatan-kekuatan regional dan dunia yang jahat untuk merugikan rakyat Indonesia, yang notabene adalah penggerak pembangunan menuju keadilan dan kemakmuran masyarakat. Jaringan pengedar narkoba adalah salah satu kekuatan jahat ini. Penyalahgunaan narkoba membutuhkan penanganan yang cepat dan menyeluruh karena sudah menjadi masalah yang meluas dan merugikan bangsa ini.

Indonesia memiliki populasi penduduk yang sangat besar sehingga karenanya sangat berpotensi untuk memberikan peluang bagi terciptanya kesejahteraan maupun keamanan baik secara nasional maupun internasional. Akan tetapi jika keadaan ini tidak dijaga, maka jumlah penduduk yang sangat besar ini berpotensi menimbulkan tragedi dan dimanfaatkan oleh kekuatan-kekuatan regional dan dunia yang jahat untuk merugikan rakyat Indonesia, yang notabene adalah penggerak pembangunan menuju keadilan dan kemakmuran masyarakat. Jaringan pengedar narkoba adalah salah satu kekuatan jahat ini. Penyalahgunaan narkoba membutuhkan penanganan yang cepat dan menyeluruh karena sudah menjadi masalah yang meluas dan merugikan bangsa ini.

Peredaran narkoba merupakan suatu kejahatan yang sangat serius di negara kita ini dimana hal ini dapat terlihat dari ancaman hukuman maksimalnya yaitu hukuman mati. Pada masa penjajahan Belanda, narkoba jenis ini telah dimanfaatkan di negara kita sebagai bahan pengobatan, bersamaan dengan penanaman opium di Jawa Timur yang didatangkan dari India oleh penguasa kolonial Belanda. (Winarno, 2014)

Wilayah perbatasan Indonesia merupakan jalur krusial bagi penyelundupan narkoba di Asia Tenggara, oleh karena itu haruslah dilakukan berbagai cara sedemikian rupa guna menemukan strategi inovatif dalam memerangi kejahatan perdagangan narkoba yang merupakan tugas penting bangsa (Gafar, 2012; Herindrasti, 2018). Badan Narkotika Nasional (BNN) memperkirakan saat ini terdapat 5,6 juta pengguna narkoba di Indonesia. (Latschan, 2016).

Peredaran narkoba merupakan salah satu jenis kejahatan transnasional yang menjadi isu serius bagi masyarakat dunia, khususnya untuk kawasan Asia Tenggara. Maraknya peredaran narkoba saat ini telah merupakan ancaman bagi kedaulatan negara maupun keamanan manusia. Penggunaan narkoba membahayakan keselamatan semua orang, termasuk Indonesia. Jika dilihat dari kacamata keamanan manusia, peredaran narkoba dapat berdampak negatif karena mengancam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk aspek politik, ekonomi, sosial budaya, dan kesehatan.

Narkotika didefinisikan sebagai senyawa atau obat yang dihasilkan dari tanaman, baik sintetik maupun semisintetik, yang dapat mengubah kesadaran, menyebabkan hilangnya rasa, mengurangi atau menghilangkan rasa sakit sama sekali, dan/atau menyebabkan ketergantungan. Tiga kategori narkotika adalah I, II, dan III, dengan perbedaan pada skala sangat tinggi (I: Candu, Koka, Ganja, dan Heroin), skala sedang (II: Morfin, Fetanyl, dan Pethidine), dan skala sedang (III: Metamfetamin) (III: Kodein dan Etil Morfin). Narkotika, menurut Organisasi Kesehatan Dunia, didefinisikan sebagai obat yang disuntikkan ke dalam tubuh dan dapat mengubah struktur dan fungsi fisik dan psikologis (Winarto, 2014: 400).

Sebagai salah satu provinsi yang terbesar di Indonesia maka Papua memiliki sumber daya alam yang tidak sedikit seperti emas, minyak, batu bara, tembaga, uranium sampai hasil laut bahkan potensi pariwisatanya. Namun pada faktanya di lapangan, berbagai hasil sumber daya alam tersebut tidak dapat dirasakan secara langsung dan mampu merubah kehidupan sosial masyarakat Papua secara signifikan. Berdasarkan hasil temuan dari media kata data (kata data 2021) saat ini, Papua menjadi salah satu provinsi yang memiliki desa sangat tertinggal dengan jumlah terbanyak pada tahun 2021. Keteringgalan pembangunan yang tersebar di hampir penjurus desa Papua ini, selaras dengan ketidakmampuan Papua sebagai Provinsi otonomi khusus untuk berdikari dalam urusan pembangunan. Oleh sebab itu, tidak heran jika tingkan kemiskinan di Papua telah mencapai pada angka 27.43% pada semester kedua tahun 2018. Perolehan angka kemiskinan ini telah menjadikan Papua sebagai provinsi yang mengalami tingkat kemiskinan tertinggi nasional (BEM FEB UGM : 2019).

Selanjutnya di kalangan anak muda akhir-akhir ini telah terjadi penyalahgunaan narkoba yang sangat masif. Pengedar narkoba dan raja narkoba mendapat untung dari penyalahgunaan narkoba yang parah di Indonesia karena ini adalah industri yang sangat menguntungkan (Sasongko, 2020; Nugraheny, 2020). Penggunaan narkoba di kalangan remaja menjadi masalah serius karena dampak negatifnya terhadap kesehatan, masyarakat, dan ekonomi mereka. Ketika narkoba disalahgunakan, bahkan kematian pun bisa terjadi. Menurut data BNN (2019), BNN telah memusnahkan lebih dari 103,2 ton ganja pada tahun 2019.

Pemerintah Republik Indonesia serius dalam menangani permasalahan keamanan perbatasan salah satunya di wilayah Papua. Isu keamanan manusia telah menjadi bagian utama ketika melakukan pengkajian keamanan secara kontemporer karena akhir-akhir ini isu-isu yang lebih dominan muncul adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan. Oleh karena itu, terjadi perubahan fokus pada keamanan, yang semula keamanan menitikberatkan pada keamanan negara menjadi keamanan per individu atau masyarakat. Dari yang semula hanya berfokus pada keamanan dengan menggunakan kekuatan militer beralih ke keamanan yang berpusat pada pembangunan masyarakat, dsb (IDSPS, 2008). Sudah saatnya pemerintah Indonesia lebih menguatkan lagi penerapan *human security* di seluruh penjuru wilayahnya, tak terkecuali wilayah perbatasan di Papua. Hal ini seyogyanya dilakukan agar dapat menjamin keamanan bagi masyarakat Papua di tanahnya sendiri serta menjadi tonggak utama untuk mencapai kemakmuran. Salah satu kejahatan transnasional yang kerap di terjadi di daerah Papua ialah peredaran narkoba. Atas dasar latar belakan tersebut maka peneliti tertarik mengambil judul “ Upaya menjamin *Human Security* Dalam Melawan Kejahatan Transasional Perdagangan Narkoba Di Papua Era Kepresidenan Joko Widodo 2014-2019.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana Upaya Pemerintah periode 2014-2019 dalam menggulangi Perdagangan Gelap Transnasional Narkoba di Papua?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui upaya pemerintah dalam melawan kejahatan transnasional perdagangan narkoba mulai dari tahun 2014 hingga 2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, penulis memperoleh beberapa manfaat yang dibagi menjadi dua garis besar, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah terhadap perkembangan studi hubungan internasional, dalam hal ini mengenai upaya pemerintah dalam menjamin *Human Security* di perbatasan Papua .

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan dan menjadikannya sebagai bahan bacaan dan rujukan bagi para akademisi, mahasiswa, dan masyarakat Indonesia.

1.5. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya diperlukan metodologi, yang di mana penulis diharuskan untuk mengerti lebih dalam tentang cara-cara yang sistemik dan masuk akal dalam mendapatkan data untuk menjawab rumusan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, Dalam penelitian ini tentunya diperlukan metodologi, yang di mana penulis diharuskan untuk mengerti lebih dalam mengenai langkah-langkah sistematis dan logis dalam mendapatkan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

Bogdan (1990) merumuskan bahwa suatu penelitian itu adalah merupakan salah satu pengamatan yang dilakukan secara mendetail terhadap hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa tertentu. Sedangkan bagi Robson (1993) penelitian terhadap suatu masalah itu lebih menekankan sebagai suatu strategi dalam melakukan sebuah penelitian. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penulis akan melakukan penelitian terhadap satu individu ataupun unit sosial tertentu secara lebih mendalam. (Bogdan and Taylor, Pengantar Metode Penelitian Kualitatif 1992).

Untuk menyampaikan temuan-temuan penelitian dan untuk mendapatkan gambaran yang luas tentang suatu situasi, penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus. Karena subjek penelitian adalah kasus yang membutuhkan pemeriksaan deskriptif menyeluruh, maka penulis memilih strategi ini. Studi kasus

intrinsik adalah jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini. Kasus yang telah diinvestigasi secara menyeluruh dan memiliki pelajaran penting yang dapat dipetik dari kasus itu sendiri disebut sebagai studi kasus intrinsik (Basuki 2006). Dengan metode ini, penulis dapat melihat dari dekat peredaran yang terjadi di Papua dan langkah-langkah yang dilakukan pemerintah untuk memberantas kejahatan transnasional.

1.5.1 Jenin dan Tipe Penelitian

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Studi kasus Intrinsik (intrinsic case study), yang bertujuan untuk fonomena tentang kejahatan transnasional di Papua. Serta upaya apa saja yang telah di lakukan oleh pemerintah dan juga instansi terkait untuk menanggulangi hal tersebut. Metode Intrinsik ini berusaha agar dapat menganalisis subjek penelitian dengan tujuan mendapatkan data yang lebih rinci dan mendalam (Sukmadinata and Syaodih 2017). Dengan ini dapat diartikan bahwa metode ini dapat menyajikan dengan langsung hakikat yang ada antara penulis dengan partisipan maupun

1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan sumber data dari data primer dan sekunder. Data primer ialah data yang berupa catatan yang berasal dari wawancara dari informan/narasumber dalam penelitian tersebut. Data yang didapatkan melalui wawancara secara langsung bersama Inspektur Dua Ali Akbar S.E selaku Bagian Pembinaan dan Oprasional yang ada pada Direktorat Reserse Narkoba Polda Papua.

Wawancara tersebut direkam oleh penulis dan dicantumkan kedalam penulisan penelitian ini untuk menjadi data primer bagi penelitian.

1.5.3 Teknik Validasi Data

Setelah penulis mengumpulkan data, selanjutnya penulis melakukan validasi data. Dalam penelitian kualitatif, data yang digunakan dalam penelitian tidak boleh cacat, untuk itu penulis melakukan validasi data uji kredibilitas, yang menggunakan cara triangulasi menurut Sugiyono menyatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data-data dan sumber yang sudah ada. Dengan menerapkan teknik validasi data triangulasi maka sebenarnya pengumpulan data dapat dilakukan oleh penulis secara sekaligus sehingga kredibilitas data yang didapatkan dapat diuji. (Guzman and Oktarina 2018). Analisis data adalah salah satu proses yang perlu diperhatikan proses penelitiannya agar pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah dapat terjawab dengan benar dan yang terpenting dapat dimengerti dengan baik. Analisis data mencakup data yang tidak terbatas (open ended data) dengan melalui beberapa pertanyaan umum dan analisis yang didapatkan dari informasi yang dikumpulkan oleh penulis (Creswell 2009). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data domain, menurut Spradley yang dikutip dari Uray Iskandar (2016) bahwa analisis domain dilakukan untuk dapat mengetahui sebuah gambaran umum mengenai situasi sosial yang sedang diteliti, sehingga akan memperoleh gambaran umum mengenai objek yang diteliti yang sebelumnya belum pernah diteliti. Analisis data dalam penelitian dilakukan untuk dapat mendeskripsikan data yang didapatkan di lapangan, lalu ditafsirkan kembali

sesuai kemampuan penulis dalam kajian analisis dengan menyinergikan teori-teori yang telah ada.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas empat bab, dalam setiap bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan pembahasan yang ada di penelitian ini, terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan argumen utama peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah tinjauan pustaka untuk digunakan untuk menjadi pembanding bagi peneliti. Tinjauan pustaka yang digunakan juga berguna untuk mencari celah analisis bagi penelitian.

BAB III PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian pembahasan dan dampak-dampak yang ditimbulkan dari perbatasan Papua dan PNG dalam penyelundupan narkoba.

BAB IV PENUTUP

Berisi sub-bab mengenai kesimpulan dan rekomendasi yang diperoleh dari hasil penelitian.

